



Sains Bukan Momok bagi Siswa

410 Peserta Ikuti Kontes Raket Air

JOGJA, Radar Jogja - Marva Arkha dan Muhammad Kitaru terlihat mengatur sudut peluncuran. Sejurus kemudian sepasang siswa SMAN 5 Semarang ini menekan tombol meluncur. Hasilnya, roket mereka berhasil mendarat di titik pendaratan.

Peluncuran roket ini tidaklah mudah. Berbahan bakar air dan tekanan udara, harus memiliki strategi yang tepat. Termasuk memperhatikan arah angin dan jarak kotak pendaratan. Salah sedikit, roket air bisa mendarat jauh dari sasaran utama. ▶ Baca Sains... Hal 2



WUSSS...: Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi meluncurkan roket berpendorong air dalam pembukaan Kontes Raket Air 2019 di Stadion Kridosono, kemarin (31/8).

Dwi Agusradar, Jogja

Sambungan dari hal 1

"Roketnya mendarat tepat di kotak sasaran. Jarak dari titik pusat 3,92 meter. Agak susah karena kadang anginnya bertiup kencang. Jadi harus diatur sudut dan kompresinya," jelas Marva Arkha saat ditemui di Stadion Kridosono, kemarin (30/8).

Sang rekan Muhammad Kitaru terlihat bersemangat. Walau ini bukan keikutsertaan pertamanya dalam Kontes Raket Air. Baginya, perlombaan ini benar-benar praktik pelajaran sekolah. Ada perpaduan antara teori pelajaran fisika.

"Kalau belajar teori saja terkadang bosan. Tapi kalau ada praktik seperti ini, pasti menarik. Apalagi kemasannya kompetisi dengan sekolah-sekolah lainnya," katanya.

Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi tak kalah antusias. Mantan wartawan ini turut menjajal salah satu roket air. Menurutnya, kontes roket air menjadi bukti bahwa sains tidaklah membosankan. Hadir dalam kemasannya kompetisi, namun memicu kreativitas anak.

Wujud kreativitas turut menghapus momok pelajaran fisika. Apalagi setiap peserta harus tepat menghitung semuanya. Mulai dari jarak target, sudut peluncuran, kompresi tekanan angin hingga arah mata angin.

"Saat kesan momok terhapuskan, maka anak jadi tahu manfaat dan fungsinya. Membuat ilmu pengetahuan khususnya sains jadi menyenangkan untuk dipelajari," ujarnya.

Di satu sisi dia mendorong agar para guru berperan aktif. Salah satunya melihat kesalahan sebagai celah keberhasilan. Dia mencontohkan sosok Habibie. Sang arsitek pesawat terbang ini harus gagal beberapa kali. Hingga akhirnya mencetuskan teori keretakan pesawat.

Kegagalan membuat roket air bukanlah akhir. Keinginan keras siswa untuk belajar

harus diapresiasi. Bagaimana menciptakan roket air yang ideal. Baik itu dari sirip hingga memikirkan aerodinamika pesawat.

"Teori keretakan pesawat Pak Habibie itu berawal dari proses yang panjang. Sekarang teori ini telah dimanfaatkan dunia. Guru bisa mengambil kisahnya, dorong siswa agar semangat belajar. Termasuk berinovasi dengan teori-teori yang ada," pesannya.

Kontes Raket Air insiasi Taman Pintar ini diikuti ratusan peserta. Terdiri atas 144 peserta untuk tingkat SMA dan 266 peserta tingkat SMP. Selain dari Jogjakarta, peserta datang dari Jawa Tengah hingga Jawa Barat.

Seluruhnya hadir dengan mewakili sekolah masing-masing.

Kepala Bidang Pengelolaan Taman Pintar Dinas Pariwisata Kota Jogja Afia Rosdiana menuturkan, kontes mengadaptasi aturan internasional. Mulai dari penilaian hingga perlengkapan peluncur. Termasuk kebebasan modifikasi roket oleh setiap peserta.

"Juara dari kontes ini akan kami bawa ke Kemenristekdikti. Untuk memotivasi mereka giat belajar. Dalam kontes ini, inovasi roket sangat berpengaruh. Ada faktor aerodinamika yang membuat roket air bisa meluncur sempurna," katanya. (dwi/laz/by)

Tindak Lanjut

Ditanggapi

Diketahui

Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005